

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan dalam keberhasilan pembangunan kesehatan. Keadaan kesehatan memengaruhi kualitas hidup seseorang sejak usia dini. Masa usia sekolah (6-15 tahun) merupakan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak yang paling penting. Anak usia sekolah juga lebih rentan terhadap penularan penyakit daripada usia dewasa (Hargono, 2012).

Diare, ISPA, tifus, malaria dan infeksi parasit usus adalah penyakit menular yang banyak menyerang anak usia sekolah. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di seluruh dunia. ISPA adalah penyakit akut yang menyerang satu atau lebih bagian saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Depkes, 2002). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), ISPA adalah infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala seperti, batuk kurang dari dua minggu, pilek, demam dan sakit tenggorok.

Data Riskesdas tahun 2007 menunjukkan angka kejadian ISPA di Indonesia sebesar 25,5% (kisaran 17,5% hingga 41,4%) di mana 16 provinsi memiliki prevalensi lebih tinggi dari nasional. Di Indonesia, ISPA

merupakan penyakit yang sangat umum terjadi pada anak-anak, infeksi saluran pernapasan atas akut merupakan 90% ISPA yang terjadi pada anak (Wilar & Wantania, 2016). Berdasarkan hasil survei Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia adalah 9,3% dengan laki-laki 9,0% dan perempuan 9,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Tingginya kejadian ISPA pada anak usia sekolah kemungkinan disebabkan oleh faktor lingkungan di dalam kelas karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di ruang kelas. Seperti ventilasi, suhu, kelembaban, kepadatan hunian dan lantai kelas. Menurut CDC-NIOSH penyebaran bakteri, virus, dan jamur biasanya disebabkan oleh ventilasi yang buruk (52%), sumber polusi di dalam ruangan (16%), polusi di luar ruangan (10%), mikroba (5%), bahan bangunan (4%), dan lainnya. (Fithri et al., 2016).

Kondisi ruang kelas 1-4 di MI Miftahul Ulum dianggap memiliki potensi penyebaran penyakit yang tinggi karena kurangnya ventilasi udara dan penyinaran matahari. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hubungan antara tingkat absensi anak sekolah akibat sakit batuk pilek panas dengan ventilasi udara kelas 1-4 di MI Miftahul Ulum.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara tingkat absensi anak sekolah akibat sakit batuk pilek panas dengan ventilasi udara kelas 1-4 di MI Miftahul Ulum?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat absensi anak sekolah akibat sakit batuk pilek panas dengan ventilasi udara kelas 1-4 di MI Miftahul Ulum

### 2. Tujuan khusus

- Mengetahui frekuensi kejadian anak sakit batuk pilek panas kelas 1-4 di MI Miftahul Ulum
- Mengetahui kondisi ventilasi di kelas 1-4 di MI Miftahul Ulum
- Menganalisis hubungan antara tingkat absensi anak sekolah akibat sakit batuk pilek panas dengan ventilasi udara kelas 1-4 di MI Miftahul Ulum

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kesakitan anak di sekolah.

2. Bagi institusi

Memberikan informasi tentang hubungan antara tingkat absensi anak sekolah akibat sakit batuk pilek panas dengan ventilasi udara kelas sehingga bisa dilakukan edukasi.

3. Bagi peneliti lain

Menambah referensi dan informasi kepada peneliti, dan diharapkan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut.